

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing PE merupakan bangsa kambing hasil persilangan antara kambing kacang dan kambing etawa. Kambing Peranakan Ettawa (PE) dapat beradaptasi dengan iklim di Indonesia yang dikenal dengan iklim tropis (Sodiq dan Abidin, 2007). Pemeliharaan dan pembudidayaan relatif mudah dan tidak memerlukan lahan luas sehingga dapat dijadikan bisnis sampingan keluarga (Setiawan, 2002). Sistem pemeliharaan peternakan rakyat di Kabupaten batang hari dilakukan secara tradisional yaitu pemberian pakan terhadap ternak menggunakan 100% rumput lapang. Kandungan nutrisi dengan pemberian hijauan yaitu rumput lapang sangat lah rendah yaitu terdiri dari 10,11% PK, 56,2% TDN, 31,26% BK dan kurang mencukupi kebutuhan dari ternak sehingga mengakibatkan produktivitas dan imunitas tubuh menjadi rendah dan rentan terserang penyakit yang dimana memungkinkan terjadi nya infeksi cacing melalui pakan yang tercemar oleh telur cacing. Pakan dalam bentuk hijauan segar masih banyak mengandung air 70-80% dimana air ini sangat penting bagi ternak kambing sebagai pakan utama. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing yang diberi pakan hijauan adalah urea molases blok.

Urea molases blok adalah bahan pakan tambahan yang terdiri dari molases dan urea serta bahan pakan lain seperti dedak padi, polar, bungkil kelapa, garam, semen dan mineral kemudian dibentuk blok untuk ruminansia. Urea molases blok selain mengandung karbohidrat yang mudah larut juga menyediakan NPN sebagai sumber amonia dan protein serta mineral-mineral yang semuanya diperlukan dalam proses pembentukan protein mikroba. Keuntungan lain dari pemanfaatan urea molases blok adalah harganya murah, cara pembuatannya mudah (tidak memerlukan alat canggih), pemberiannya pada ternak mudah, serta palatable. Keterbatasan utama dari molases adalah kandungan nitrogennya rendah. Urea merupakan salah satu sumber nitrogen bukan protein (NPN) termurah, mudah didapat dan semua peternak mengenalnya serta aman bagi ternak. Kesehatan hewan ternak menjadi salah satu hal yang penting. Karena

sangat rentan terhadap penyakit, salah satu penyakit yang sering menjadi permasalahan pada ternak kambing namun sering diabaikan oleh peternak adalah penyakit cacingan yang disebabkan oleh cacing saluran pencernaan (gastrointestinal), (Hanafiah et al., 2002).

Parasit cacing saluran pencernaan merupakan masalah utama yang menyebabkan gangguan kesehatan pada ternak khususnya ruminansia kecil. Kerugian yang ditimbulkan akibat infestasi cacing saluran pencernaan diantaranya adalah menurunkan performa produksi dan reproduksi (Ayaz et al., 2013) disamping juga menurunkan feed intake dan feed conversion efficiency (Kanyari et al., 2009), terutama pada kondisi penyerapan nutrisi yang tidak baik akan menghambat pertumbuhan (Terefe et al., 2012) akan memicu terjadinya anemia dan bahkan kematian pada infestasi parasit cacing yang berat (Hassan et al., 2011). Di samping itu, terinfeksi parasit cacing akan menimbulkan lemahnya kekebalan tubuh, sehingga ternak lebih rentan terhadap infeksi penyakit patogen lain dan akhirnya akan menyebabkan kerugian ekonomi (Garedaghi et al., 2011). Seperti yang kita ketahui harga obat cacing relative mahal dan tidak kurang terjangkau bagi petani peternak di pedesaan, disamping itu ketersediaannya terbatas di lapangan. Maka untuk mensiasati keadaan tersebut perlu diberikan obat-obatan herbal seperti bubuk kunyit.

Kunyit merupakan salah satu jenis akar - akaran yang mengandung minyak atsiri dan kurkumin (Hayakawa et al., 2011). Kandungan zat aktif dalam kunyit juga memiliki sifat sebagai anti inflamasi dan antioksidan (Kusbiantoro dan Purwaningrum, 2018). Zat aktif yang dominan pada kunyit merupakan kurkumin yang dapat membangkitkan nafsu makan dan berperan sebagai imunomodulator untuk meningkatkan sistem imunitas melalui peningkatan fungsi dari sel limfosit (Pangestika et al., 2012). Kunyit mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan saponin. Tanin dapat mengubah permeabilitas membran dan mendenaturasi protein, mula-mula tanin akan merusak serabut-serabut protein pada kutikula cacing (Sandika et al., 2012). Sedangkan menurut (Dalimartha, 2009) Saponin dapat mengiritasi membran mukosa saluran pencernaan cacing sehingga penyerapan zat-zat makanan terganggu dan cacing menjadi lemas dan mati. Berdasarkan latar belakang diatas telah dilakukan identifikasi

melalui pemeriksaan telur cacing di saluran pencernaan kambing peranakan etawa yang diberikan pakan bubuk kunyit dan urea molasses blok.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penambahan kunyit dalam urea molasses blok (UMB) terhadap telur cacing saluran pencernaan kambing peranakan etawa (PE).

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian adalah dapat memberikan informasi terhadap masyarakat luas khususnya peternak kambing dalam penggunaan kunyit dan urea molasses blok (UMB), terhadap jumlah telur cacing dan jenis telur cacing pada pencernaan kambing peranakan etawa.